

Tentang Musik

Nihan Lanisy



Kata Pengantar

Jono Terbakar sudah terlalu banyak menulis lagu. Selama 6 tahun, Jono Terbakar telah menulis dan merilis lebih dari 100 lagu. Lagu tanpa pemaknaan, apa artinya?

Ada beberapa alasan kenapa saya menulis buku ini. Pertama, Saya membaca buku "Virus Setan" karya Slamet Abdul Syukur, komposer kenamaan dari Indonesia. Buku itu membahas hal-hal diluar teknik bermusik. Sebagai contoh, ada bab yang saya suka, mengatakan kurang lebih bahwa, "Ada yang salah dengan pendidikan di Indonesia jika ada orang tua yang bilang pada anaknya "Kapan belajarnya kok main musik terus?""", Buku itu diterbitkan oleh Art Music Today. Saya sempat juga membaca salah satu buku tulisan Mas Erie Setiawan yang menjelaskan mengapa beliau banyak menulis tentang musik. Saya yakin bahwa butuh tulisan tentang musik, untuk menjadi pengetahuan, referensi, dan pengingat bagi kita bahwa musik bisa membuka bermacam-macam kesempatan lain.

Alasan lainnya, suatu malam saya berbincang dengan Mas Rhesa dari Endah and Rhesa. Kami bercerita panjang lebar dan beliau memberi saran pada Jono Terbakar, "Apapun musikmu, bagaimanapun gagasanmu, yang penting disampaikan kepada orang-orang, dikomunikasikan". Buku ini adalah ikhtiar untuk mengkomunikasikan hal tersebut sehingga ketika ada teman-teman yang mendengarkan lagu Jono Terbakar, bisa dalam bahasa yang sama, bahasa Zimbabwe.

Masih banyak alasan lain, yang terus berkembang semenjak saya memulai menulis paragraf pertama diatas. Saya rasa baiknya ngobrol saja ya kapan-kapan. Semoga buku ini jadi manfaat untuk siapapun yang membacanya. Menulislah untuk lebih memahami siapa dirimu, begitulah kata saya pada diri saya sendiri.

Oya saya mohon maaf kalau di buku ini saya mencoba menulis sejujur-jujurnya. Semoga melahirkan banyak ketidaksetujuan dan ketidakterimaan sehingga kita-kita bisa tukar pikiran.

Bogor, 10 Desember 2019

Nihan Lanisy-nya Jono Terbakar

Musik sehat

Musik yang sehat diproduksi menggunakan laptop Apple dan menggunakan software Fruity Loops. Pastikan buahnya organik. Dan pastikan juga pas lagi tidak berpuasa. Selamat datang di Jono Terbakar.

Benih

Karya adalah sebuah benih yang harus ditanam. Kalau ia ditakdirkan hidup, ia akan hidup subur dan dapat dipanen oleh yang menanam ataupun yang bukan. Kalau ia mati, artinya itu takdirnya. Pertumbuhan karya bisa dilakukan secara organik. Pertanian organik juga membutuhkan karya disiram, dipupuk, dan diperhatikan. Secara ekstrim, ada konsep natural farming yang saya ketahui dari tulisan Masanobu Fukuoka. Natural Farming punya batasan bahwa tanaman tidak perlu di pupuk, disiram, bahkan tidak perlu dibuatkan lubang untuk benihnya. Konsep ini percaya pada siklus alami alam. Jono Terbakar percaya pada kedua jalur di atas, namun lebih condong ke natural farming. Mengapa? Walaupun natural farming tidak membuat seseorang jadi kaya raya namun hidupnya akan tetap cukup. Kepasrahan pada Tuhan lebih tinggi. Dan disitu kami bertani, untuk sementara waktu ini. Mungkin akan berubah, dan terus berubah, suatu saat.

Belajar

Saya setuju dengan tulisan di buku “Virus Setan” karya Slamet Abdul Syukur. Kalau ada anak bermain musik terus kemudian ditanya orang tuanya, “Kamu tuh main musik terus kapan belajarnya?”, itu artinya ada yang salah pada orang tua itu. Bukankah Semua hal adalah pembelajaran? Menganggur adalah belajar. Bodoh adalah alasan untuk terus belajar. Bermain adalah cara belajar yang paling menyenangkan.

Profesi

Saya tidak sepenuhnya tutup mata terhadap hidup yang berprofesi, namun saya sedang berusaha membuktikan bahwa sebenarnya manusia hidup tidak selalu butuh profesi. Jono Terbakar ketika tidak ada pentas, bikin merchendise. Kalau bosan, bikin website. Seringnya nganggur, sebab kalau punya kesempatan nganggur sering dapat banyak wangsit yang akhirnya membuat jadi tidak nganggur lagi. Profesi akan melahirkan profesionalisme. Rasanya hidup orang dewasa terlalu sempit jika cuma dimaknai kerja-kerja-kerja dibidang yang sama dan terus berulang. Maaf kata, profesi saya adalah penadah rezeki.

Karya

Ketika main di Magelang pada akhir tahun 2019, saya ngobrol dengan salah satu pegiat kolektif disana. Sebut saja Telolet, ia pernah kuliah dan merasakan proses kesenian di Jogja, kemudian ia kembali ke Magelang, kampung halamannya. Di Magelang ia mengajak teman-temannya membuat karya. Tanggapannya, “Wah kamu terlalu jauh mikirnya, kita jadi band cover dulu aja nanti baru bikin karya”. Saya tersentuh sekali. Apa mungkin butuh mengalami untuk bisa merasakan bahwa membuat karya dan memperjuangkannya bukan hal yang bersyarat ribet seperti ngurus STNK 5 tahunan. Saya mungkin bisa merasa membuat karya itu hal yang mudah karena ekosistem di Jogja mendukung itu. Butuh kompor-kompor di seluruh daerah untuk memantik kebakaran ini.

Tur

Apa pentingnya tur? Bagi saya, pentingnya tur bisa dijawab dengan menjawab pertanyaan lain, Apakah kita percaya bahwa silaturahmi punya banyak manfaat? Jono Terbakar sudah beberapa kali melakukan tur swadaya. Beberapa tur terbantu sekali dengan merchandise, sehingga akhirnya bisa pulang lagi ke Jogja. Apa yang didapat selama tur? Saya tidak bisa menghitung berapa pendengar baru Jono Terbakar, namun saya bisa kenal dengan banyak orang baru. Dari tiap orang itu, saya yakin, akan membuka banyak jalur lagi. Jalur pertemanan baru, jalur pekerjaan baru, jalur baru untuk nongkrong-nongkrong ga jelas, atau jalur apapun itu yang baru. Saya jadi tidak bingung ketika harus ke Rawamangun, Bekasi, Pamulang, dan tempat lain karena saya merasa punya teman (entah yang saya anggap teman menganggap saya teman juga atau tidak hehe). Nanti ketika teman-teman ke Jogja, sebisa mungkin saya temui. Silaturahmi adalah salah satu hal terpenting di hidup ini, dan kadang segala kesibukan mengalahkan hal-hal penting. Atau memang yang penting sudah berubah di jaman sekarang ini?

Salah

Jono Terbakar jarang sekali berproses dengan durasi lama pada proses rekaman. Walaupun “lama” itu relatif, namun saya mau memberi gambaran semisal album THR yang berisi 10 lagu selesai dalam pengerjaan 6 jam saja. Saya punya kecenderungan menyukai ekspresi yang jujur. Salah satu bentuk kejujurannya ada pada proses rekaman. Dengan kemudahan rekaman digital, kita dilenakan dengan “kalau salah bisa diulangi”. Kesalahan bagai sebuah hal yang sangat salah. Di Jono Terbakar, saya mencoba untuk menerima kesalahan-kesalahan itu sebab membuat karya yang penuh kesalahan justru jauh lebih sulit daripada membuat sebuah rekaman yang bersih dan terpoles. Salahkah? Bagi saya tidak ada yang salah, namanya orang tidak tau kan tidak salah. Dan saya memang tidak mau tau hehe.

Daun Bambu

Kadang kita terlalu jauh kalau berbicara tentang musik. Ketika musik disebut, yang ada dipikiran kita adalah band, gitar, lagu, dan lain-lain. Ketika kita bisa meluaskan makna musik dan mencoba memahaminya, mungkin kita akan sampai pada tingkat apresiasi ini. Mendengarkan suara gesekan daun bambu yang kena angin adalah musikku.

Kita? Maaf ya, mungkin saya saja yang berpikiran begitu.

Seni Rupa

Saya melihat fenomena yang unik di Jogja. Jika di kampus seni, band-band yang akhirnya sering tampil diluar dan relate dengan banyak orang justru lahir dari jurusan seni rupa. Dari beberapa obrolan (tidak banyak) dengan teman-teman musik dan seni rupa membuat saya mendapati bahwa jika teori mengekang maka kita punya banyak tembok batasan. Belum lagi, preferensi estetika yang dipunya gara-gara punya banyak pengetahuan. Tau banyak tentang musik tidak salah, namun bagi saya lebih bijak jika kita mengeteahui diatas pengetahuan mungkin ada kebijaksanaan. Yang tidak lagi memandang kebenaran secara absolut.

Segitiga Maslow

Saya suka membayangkan Segitiga Maslow jika sedang merenungi apa yang saya kerjakan selama ini. Segitiga Maslow adalah sebuah teori tentang kebutuhan manusia (cari sendiri ya lebih lengkapnya, saya cuma sok tau kok). Manusia pada dasarnya butuh keamanan, lalu pengakuan, hingga akhirnya aktualisasi diri pada puncaknya. Bermusik untuk bisa dapat uang untuk makan dan bayar tagihan saya bayangkan terletak di dasar segitiga itu. Beberapa orang ada yang langsung meloncat ke aktualisasi diri, pilihannya jadi tidak punya uang (hidup terlunta-lunta) atau punya pekerjaan lain. Menyikapi beberapa musisi yang lebih senang bermain cover dan reguler, saya hormat dan tidak punya masalah. Namun ketika ngobrol dengan beberapa pemain reguler, saya menemukan bahwa beberapa punya cita-cita berkarya, memainkan lagunya sendiri yang memuat gagasan-gagasannya sendiri. Namun seperti sulit sekali keluar dari dasar segitiga itu. Sepertinya main musik selalu melulu untuk bisa mengisi perut dengan bahagia.

Ekspresi/Impresi

Pak Sal Mugiyarto pernah kurang lebih berkata, “Dalam berkesenian ada jalur ekspresi dan impresi”. Ekspresi saya bayangkan seperti fine art dalam seni rupa. Si pelukis melukis saja tanpa ada pesanan, mengekspresikan jiwanya namun tetap punya kolektor. Ranah impresi sama seperti desain, menyelesaikan masalah orang. Musisi yang mengejar impresi mungkin mengejar pasar sehingga butuh dikagumi dan lain-lain. Keduanya adalah jalur yang bisa ditempuh, kita tidak bicara benar-salah. Tiap orang harus merenunginya sendiri mau berada dimana. Bahkan kadang dua-duanya tampak serupa.

Siapkah kita jadi mitos dan jadi produk?

Energi

Ketika ruangan riuh dan tidak ada yang memperhatikan, itu adalah tanda bagi saya untuk mempertanyakan niat saya tampil. Saya tidak minta ditepuktangani dan dielu-elukan. Saya tidak minta didengar, sebab musik sama seperti agama, tidak bisa dipaksakan. Ketika saya main disebuah cafe yang semua orang bicara sendiri-sendiri, saya akan meniatkan lagu saya untuk saya nyanyikan pada tembok. Semoga tembok-tembok itu senang dan barangkali, dalam hati kecil saya berharap, akan meresonansikan energinya ke orang-orang yang datang sampai kapanpun. Energi itu tak kasat mata tapi ada. Kenapa selalu hal materiil yang dikejar?

Ibadah

Jika bermain musik itu ibadah, maksud saya tampil di panggung, lalu kenapa ibadah harus dihalangi dengan hal-hal semacam “Maaf budgetnya tidak masuk”. Saya terinspirasi oleh ustadz dan biksu yang tidak meminta bayaran untuk pelayanannya. Bagi saya pentas adalah pelayanan bagi umat. Orang yang sedih bisa terhibur, orang yang senang bisa merasakan sedih. Kita bisa bertukar pikir dan energi. Saya pernah mencoba manajemen ala biksu (maaf kalau saya sok tau, ini istilah bikinan saya sendiri), maksud saya, setiap ada tawaran bermain semua saya jawab OK, tanpa mempertimbangkan budget, exposere, panitia, dll. Alhasil seluruh pekerjaan yang saya dapat waktu itu menyenangkan dan lebih tidak membebani.

Mengundang Jono Terbakar; Whatsapp +6289616337445

Tubuh

Tubuh ada batasnya. Saya bertanya pada mas Rhesa, “kenapa band-band pada manggung 15 kali sebulan?”. Mas Rhesa menjawab bahwa bukan selalu uang yang utama. Beberapa yang ia kenal motivasinya adalah senang tampil. Ada yang senang bernyanyi bersama. Lalu saya menjawab, “Maksud saya, tubuh kan ada batasnya. Tubuh harus kerja juga harus istirahat. Apakah hal ini tidak dipertimbangkan?”. Obrolan berlanjut panjang dan merembet kemana-mana.

Warisan

Karya selalu meninggalkan artefak. Artefak ini bisa dianggap sebagai pusaka. Saya rasa sambil berharap lagu-lagu saya bisa jadi warisan. Untuk sementara ini, saya belum bisa mewariskan hal-hal material (rumah, saham, dll) namun saya punya sebuah potensi yaitu royalti dari lagu-lagu Jono Terbakar. Saya bersyukur diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bisa merekam banyak lagu saya dan merilisnya, meskipun tanpa treatment promosi yang "baik".

Semoga

Keterbatasan

Tidak punya uang, koneksi, dan lain-lain adalah suatu hal yang harus selalu disyukuri dan dicari. Di dalam keterbatasan muncul loncatan-loncatan pikir yang aktifasinya baru terjadi ketika terdesak. Semisal sedang pentas, senarnya putus 1. Apakah kita akan mengeluh? Tidak ada gunanya. Disitu letak kreatifitas. Hidup ini penuh naik-turun dan hal-hal yang tak terduga. Sama dimanapun, bahkan di panggung. Selalu ada jalan untuk sebuah niatan.

Diberi dan Dipinjamkan

Saya pernah berpikir bahwa kalau saya jadi musisi seperti yang dilakukan Jono Terbakar, rasanya tidak akan pernah bisa membeli rumah sendiri. Ini hitungan kepala manusia. Saya percaya Tuhan punya ketidakterdugaan yang belum tampil saja. Untuk mengingatkannya, saya beberapa kali sempat terdiam dan merenungi proses selama ini. Saya yakin akan selalu ada tempat tinggal bagi kami, akan selalu ada makanan bagi kami. Kalau tidak beli sendiri bisa saja diberi orang. Tugas kami cuma belajar merasa cukup selalu dalam kondisi apapun.

Jangan Marah

Apapun yang terjadi, kita harus belajar menerima. Kalau ada personil atau tim yang datang terlambat, harus belajar diterima. Memang kalau kita marah, apa yang berubah? Kalau ada panitia yang tidak becus kerjanya, harus diterima. Sama, apa sih gunanya marah? Mungkin orangnya jadi takut atau segan. Hidup kita ini selalu tentang kepentingan yang saling bertemu. Saya sebagai Jono Terbakar punya kepentingan bekerja pada sebuah acara. Teman-teman panitia punya kepentingan macam-macam juga. Kalau marah adalah untuk ngotot memenangkan kepentingan kita sendiri, lalu apa bedanya kita dengan ngotot-ngototan di gedung perwakilan itu.

Mungkin saya selalu bisa menerima karena sayalah yang paling tidak becus sehingga teman-teman saya penerimaannya sudah tingkat ultimate #wqwq

Seimbang

Akhir kata, Jono Terbakar sebenarnya mencari keseimbangan. Seimbang yang sampai sekarang saya rasakan sebagai sebuah konsep yang tidak akan pernah tercapai karena Tuhan selalu punya cara untuk membuat makhluknya berpikir dan bergerak, bahkan berubah. Kalau butuh duit ya kerja, kalau udah cukup ya nganggur. Kalau pingin pentas ya pentas, kalau cape ya istirahat. Kalau panas didinginkan, kalau dingin dipanaskan. Begitulah jalur yang ditempuh Jono Terbakar. Semoga tulisan ini dan sebelum-sebelumnya bisa bermanfaat bagi siapapun. Sengsu :*

Normatif

Karena pada bilang “we want more”, saya tuliskan satu bab lagi. Kita boleh kan mempertanyakan kenapa orang membuat lagu biasanya 3-4menit dan terdiri dari verse, reff, bridge, dll? Mengapa? Mari kita rawat pertanyaan-pertanyaan yang diperbolehkan itu. Tidak ada syarat dalam bermusik. Tidak harus punya alat musik. Tidak harus punya bakat. Mungkin, kalau kita mendasari bermusik dari niat (misal: untuk menghibur orang, untuk mengekspresikan diri, dll), bermusik jadi tidak berat. Semua hadir tanpa syarat*

**tidak berlaku untuk yang bermusik untuk mengejar harta, tahta, wanita.*

SELESAI

jika berminat memiliki buku ini dalam bentuk cetak,
silahkan preorder di tautan berikut:
jonoterbakar.com/bukumusik

jonoterbakar.com

